
Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 8, Nomor 1 (Oktober 2023)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v8i1.1052

Submitted: 20 Februari 2023	Accepted: 17 April 2023	Published: 11 Oktober 2023
-----------------------------	-------------------------	----------------------------

Apologetika Sebagai Dasar Pendidikan Iman Anak: Sebuah Pendekatan Praktis dalam Keluarga Kristen

Esther Idayanti

STT Internasional Harvest

estheridayanti@hits.ac.id

Abstract

In the era of information technology, where children can access various issues via the internet and absorb various teachings from social media, parents need to be more active in building a Christian worldview for their children, so that their Christian faith are not spoiled. Through apologetics, parents can convey rational and intellectual answers. So far, the study of apologetics was merely associated with the church's efforts to carry out its mission or maintain the faith of its congregation, but this has not come to the study of the importance of apologetics in the family. This article, written as literature research, shows that apologetics can be applied within the Christian family. Through this study it can be concluded that apologetics can be an effective approach to maintaining children's Christian faith if it is conducted by paying attention to cognitive, moral and faith development according to their age.

Keywords: *apologetics; children; Christian Education; Christian faith; family*

Abstrak

Di era teknologi informasi, di mana anak-anak dapat mengakses berbagai isu melalui internet dan menyerap berbagai ajaran dari media sosial, orang tua perlu lebih aktif dalam membangun cara pandang Kristen (*Christian worldview*) dalam diri anak-anak, agar mereka tidak terseret oleh nilai-nilai yang bertentangan dengan iman Kristiani. Melalui apologetika, orang tua dapat menyampaikan jawaban yang bersifat rasional dan intelektual. Selama ini kajian apologetika dikaitkan dengan upaya gereja dalam melakukan misinya atau mempertahankan iman para jemaatnya, namun belum sampai pada kajian tentang pentingnya apologetika dalam keluarga. Artikel yang ditulis sebagai hasil dari riset literatur ini menunjukkan apologetika dapat diterapkan dalam lingkup keluarga Kristen. Melalui kajian ini dapat disimpulkan bahwa apologetika dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk mempertahankan iman Kristiani anak selama dilakukan dengan memperhatikan perkembangan kognitif, moral, dan iman sesuai usia mereka.

Kata Kunci: anak-anak; apologetika; iman Kristiani; keluarga; Pendidikan Kristiani

PENDAHULUAN

Anak-anak saat ini hidup dalam budaya informasi yang sangat terbuka, yang menawarkan berbagai ide dan filosofi, seperti sebuah pasar ide atau “*marketplace of ideas*.”¹ Dalam artikel ini, kata “anak-anak dan remaja” disampaikan sebagai “anak-anak” dari orang tua dan bukan berkonotasi “kanak-kanak.” Dari *new age*, ateisme, hingga kampanye LGBT, dan pandangan-pandangan yang jelas-jelas menyerang kekristenan. Semua ini tersedia di internet dalam sekali klik. Banyak informasi dan ideologi yang mengklaim bahwa apa yang mereka usung adalah sebuah kebenaran.

Dalam bukunya “*You Lost Me*,” Kinnaman menekankan besarnya jumlah anak muda yang *drop out* atau keluar dari gereja, yaitu sekitar 43% dari usia remaja menuju awal usia dewasa. Ada beberapa alasan mengapa mereka meninggalkan gereja, di antaranya gereja dianggap anti ilmu pengetahuan dan tidak dapat menangani keraguan.² Dua alasan ini adalah ranah apologetika. Anak-anak kita hidup di tengah peperangan ideologi. Berbagai pihak menawarkan kebenaran, sehingga Kekristenan tidak

lagi dianggap sebagai satu-satunya kebenaran. Namun demikian, rupanya pembelaan iman dari pihak gereja atau orang tua tidak cukup memadai sehingga para remaja memilih untuk meninggalkan gereja.

Dalam penelitian lain, Rambarose mengutip Zuckerman yang meneliti mengapa orang meninggalkan iman mereka. Dua alasan utama, yang pertama, karena keyakinan religius yang tidak sama antara orang tua mereka, sehingga para anak muda ini memilih untuk meninggalkan agamanya. Alasan kedua adalah ketika mereka mulai kuliah, mereka mulai memandang dunia dengan cara yang berbeda, karena bangku kuliah menantang mereka untuk berpikir dan mempertanyakan pandangan mereka.³ Berpikir kritis dan mempertanyakan sesuatu semestinya tidak salah, tetapi dalam masa-masa seperti ini, gereja dan orang tua tidak hadir dengan jawaban yang dapat meyakinkan para remaja dan pemuda. Di samping itu, orang tua tidak memberikan dasar yang kuat ketika para pemuda ini masih tinggal di rumah bersama orang tua mereka. Melihat hal ini, maka anak-anak dan para remaja perlu diberikan dasar apologetika yang kuat.

¹ Paul Copan and Kenneth D. Litwak, *The Gospel in the Marketplace of Ideas: Paul's Mars Hill Experience for Our Pluralistic World* (InterVarsity Press, 2014), 1.

² David Kinnaman and Aly Hawkins, *You Lost Me: Why Young Christians Are Leaving Church... and Rethinking Faith* (Baker Books, 2011), 164.

³ Mason Michael Rambarose, “Lost in the Marketplace of Ideas: A Case for Christian Apologetics as the Church's Defense Against Youth Apostasy,” 2021: 3.

Tidak semua teolog memiliki pendapat yang sama terkait pentingnya apologetika. Apologetika dianggap tidak berguna oleh Abraham Kuyper, seorang pakar teologia, karena dibangun di atas dasar akal manusia yang lemah dan rentan terhadap kesalahan. Selain itu, para apologis digambarkan sebagai seorang yang bertahan melawan serangan musuh (defensif), bukan sebagai sesuatu hal yang ofensif dan progresif. Kuyper juga mengatakan bahwa para apologis Kristen berusaha untuk berargumentasi dengan mereka yang memang tidak sependapat secara fundamental, alias tidak ada dasar yang sama.⁴ Apologetika yang dibahas di sini adalah penjelasan kepada anak-anak untuk membangkitkan pemahaman dan menanamkan *Christian worldview*, bukan untuk berargumentasi melawan orang-orang yang menyerang kekristenan. Apologetika merupakan upaya untuk menjelaskan dan mempertahankan kebenaran kekristenan melawan berbagai tuduhan yang keliru dan tantangan dari orang yang belum percaya melalui penjelasan yang bersifat rasional maupun ajakan yang bersifat emosional. Douglas Groothuis menyatakan hal ini sebagai gabungan antara *objective truth* dan *emotional appeal*.⁵

⁴ Michael Wagenman, "Abraham Kuyper on Apologetics," *Journal for Christian Scholarship = Tydskrif Vir Christelike Wetenskap* 57, no. 1 (2021): 1–18, https://hdl.handle.net/10520/ejctcwet_v57_n1_2_a1.

Berlawanan dengan Kuyper, Benjamin Warfield memiliki pendekatan positif terhadap apologetika, di mana apologetika merupakan sebuah pembicaraan iman, yang dimulai dengan keberadaan Tuhan, kemudian dilanjutkan dengan argumen dan bukti. Menurutnya, iman adalah sebuah bentuk keyakinan, dan karenanya perlu didasarkan oleh bukti.⁶ Pendekatan apologetika melalui penalaran sejalan dengan Firman Allah di Perjanjian Lama yang ditekankan kembali oleh Yesus, dengan segenap akal budi kita (Mat. 22:37). Mengasihi Tuhan dengan akal budi menjadi bagian dari iman umat Kristiani.

Dengan demikian, apologetika perlu menjadi bagian sehari-hari atau bagian yang normal dari kehidupan orang Kristen, termasuk dalam kehidupan anak-anak Kristiani. Untuk itu, para orang tua Kristen perlu didorong untuk memperlengkapi anak dan remaja mereka dalam pemikiran rasional tentang iman mereka, di samping membangun keterampilan dalam berapologetika, sehingga mereka dapat menjawab tantangan-tantangan budaya modern maupun pertanyaan-pertanyaan dari non Kristen.

Tulisan ini membahas pentingnya para orang tua memahami apologetika sehingga dapat menjawab berbagai pertanya-

⁵ Douglas Groothuis, *Christian Apologetics: A Comprehensive Case for Biblical Faith* (InterVarsity Press, 2022), 28.

⁶ Wagenman, "Abraham Kuyper on Apologetics."

an yang diajukan oleh anak-anak mereka, maupun menjelaskan fenomena serta pandangan dunia (*worldview*) yang tidak Alkitabiah. Penelitian-penelitian terkait apologetika biasanya berkaitan dengan metode apologetika dengan orang yang belum percaya.⁷ Penelitian lain membahas tentang apologetika dalam kaitannya dengan pelayanan gereja, seperti pelatihan apologetika di gereja,⁸ atau peran pelayanan kaum muda dalam apologetika.⁹ Sedangkan penelitian lain terkait pendidikan dalam keluarga di era globalisasi menyoroti pentingnya penanaman nilai-nilai melalui kata-kata dan teladan hidup¹⁰ dan pembentukan karakter.¹¹ Namun demikian, belum terdapat pembahasan apologetika bagi orang tua, dan belum ditemukan metode apologetika yang ditawarkan untuk para orang tua.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang ditujukan untuk mengeks-

plorasi sebuah topik bahasan yang didasarkan oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Tujuan penelitian literatur ini untuk menjawab pertanyaan khusus dengan memeriksa berbagai artikel dan bukti-bukti yang ada sehingga dapat meminimalkan bias.¹² Penelitian ini akan membahas peran apologetika dalam mengembangkan iman, tantangan filosofi dan budaya yang dihadapi anak-anak kita, peran orang tua, serta metoda dan contohnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan dari Pandangan Dunia dan Budaya

Ada beberapa tantangan yang dapat membangkitkan keraguan iman anak-anak kita, salah satunya adalah pluralisme agama, “Apakah Kristen satu-satunya agama, mengingat banyak agama lain di dunia ini?” Pew Research mencatat bahwa 45% dari para remaja di Amerika menyatakan bahwa berbagai agama mungkin saja benar, dan

⁷ Allister E. McGrath, *Mere Apologetics: How to Help Seekers and Skeptics Find Faith* (Grand Rapids, Michigan, USA: Baker Books, 2012), 14-15.; William Lane Craig and Steven B. Cowan, *Five Views on Apologetics* (Zondervan, 2000), 8.

⁸ Donald Raymond Bledsoe, “Revitalizing Evangelism Through Apologetics Training at Forestpark Community Church in Louisville, Kentucky” (The Southern Baptist Theological Seminary, 2021), 67.; Thomas William Francis, “Training Church Members to Integrate Apologetics with Evangelism at First Baptist Church of Walton, Kentucky,” 2013: 65.

⁹ Kevin Muriithi Ndereba, “Emerging Themes in Apologetics for Contemporary African Youth Ministry,” *STJ–Stellenbosch Theological Journal* 8,

no. 2 (2022), <https://doi.org/10.17570/stj.2022.v8n2.a3>.

¹⁰ Antonius Tse, “Keluarga Dan Pendidikan Iman Anak Di Era Globalisasi,” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 5, no. 3 (2011): 125–50, <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/jpak/article/view/118>.

¹¹ Kristian E.Y.M. Afi, “Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi Pada Jemaat Gmit Ebenhaezer Matani,” *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 2 (2022): 2928–37, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2532>.

¹² Hannah Snyder, “Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines,” *Journal of Business Research* 104 (2019): 333–39, <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.

31% menyatakan hanya ada satu agama yang benar.¹³ Pandangan terkait kebenaran juga dipengaruhi oleh spiritualitas postmodern, di mana gereja tidak lagi dipandang sebagai otoritas yang menyampaikan kebenaran yang objektif, bahkan dianggap tidak lagi relevan dalam kehidupan modern. Spiritualitas postmodernisme ini menekankan subjektivitas kebenaran, mengutamakan perasaan dan pengalaman seseorang, sehingga tidak ada kebenaran yang absolut, dan kebenaran merupakan pemaknaan individualis.¹⁴

Topik lain yang sedang tren di kalangan remaja adalah tentang LGBT (*Lesbian Gay Bixesual Transgender*). Di Indonesia, kelompok ini sedang memperjuangkan untuk memperoleh pengakuan atas keberadaannya, termasuk status hukum gender dan pernikahan sesama jenis. Terdapat peningkatan jumlah dari tahun ke tahun, bahkan diperkirakan mencapai 3 juta orang pada tahun 2012.¹⁵ Tren ini didorong oleh maraknya kampanye LGBT yang dilakukan melalui media, bahkan promosi LGBT melalui

film kartun dan film anak-anak yang diproduksi oleh Disneyland. Tidak lagi putri cantik bertemu dengan pangeran tampan lalu mereka hidup bahagia selamanya, melainkan dua remaja perempuan saling berciuman.¹⁶ LGBT dianggap sesuatu yang normal, bahkan sesuatu yang keren.

Salah satu alasan mengapa orang meninggalkan iman mereka adalah karena mereka menganggap pemikiran rasional membuat agama tidak lagi masuk dalam perhitungan. Tidak ada bukti ilmiah atau bukti spesifik tentang adanya sang pencipta. Alasan lainnya adalah karena ia mempelajari evolusi ketika ia belajar di perguruan tinggi. Alasan mereka meninggalkan imannya adalah karena mengikuti ilmu pengetahuan, logika, atau tidak adanya bukti dari iman Kristen.¹⁷ Topik yang sering menjadi perdebatan adalah tentang evolusi. Evolusi telah dianggap sebagai penjelasan ilmiah tentang kejadian manusia, bahkan teori ini sangat dominan sehingga di Amerika tidak boleh lagi diajarkan tentang penciptaan ma-

¹³ B Y Jeff Diamant and Elizabeth Podrebarac Sciupac, "10 Key Findings about the Religious Lives of U.S. Teens and Their Parents," Pew Research Center, 2020, <https://www.pewresearch.org/short-reads/2020/09/10/10-key-findings-about-the-religious-lives-of-u-s-teens-and-their-parents/>.

¹⁴ Akina Dwipayana, Esther Idayanti, and Daniel Runtuwene, "Perkembangan Spiritualitas Posmodern Dalam Konteks Gereja," *Jurnal Teruna Bhakti* 4, no. 2 (2022): 217–30, <https://doi.org/10.47131/jtb.v4i2.95>.

¹⁵ Yudiyanto Yudiyanto, "Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (LGBT) Di Indonesia

Serta Upaya Pencegahannya," *Nizham Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2017): 62–74, <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/nizham/article/view/906>.

¹⁶ David Ng, "Groomer-Gate: 15 Times Disney Promoted LGBTQAI2S+ in Children's Programing," *Breitbart News*, 2022, <https://www.breitbart.com/entertainment/2022/04/06/groomer-gate-15-times-disney-promoted-lgbtqai2s-in-childrens-programing/>.

¹⁷ B.Y. Michael Lipka, "Why America's 'Nones' Left Religion Behind," *Pew Research Center*, 2016, <https://www.pewresearch.org/short-reads/2016/08/24/why-americas-nones-left-religion-behind/>.

nesia. Teori evolusi ini disebarkan pula melalui buku-buku pelajaran di Indonesia. Orang tua perlu memahami dasar rasio dan bukti-bukti yang menyatakan bahwa evolusi bukanlah sebuah fakta, melainkan hanya teori yang belum terbukti, bahkan sulit diterima oleh para pakar ilmu pasti.

Di samping topik-topik ini, masih banyak topik lain yang dihadapi oleh anak-anak kita setiap hari yang menjadi pertanyaan mereka, yang bila tidak dijawab dengan tepat dapat menjadi keraguan, dan berisiko untuk menggoncangkan iman mereka. Namun, bila dasar telah dibangun sejak kecil, diharapkan iman mereka dapat tetap teguh di tengah gempuran ideologi dan budaya populer yang bertentangan dengan Firman Tuhan.

Peran Orang Tua dalam Diskusi Apologetika dengan Anak

Orang tua tidak dapat bergantung pada gereja untuk memberi pendidikan apologetika pada anak-anak mereka karena topik-topik dalam kebaktian sekolah minggu maupun remaja belum tentu memuat topik-topik terkait apologetika yang ditanyakan oleh anak. Untuk anak-anak hingga usia 8

tahun, kurikulum sekolah minggu berupa kisah-kisah ketokohan dan aktivitas menggambar dan mewarnai.¹⁸ Kurikulum remaja GKJ tahun 2022 memuat topik memberi, kasih Tuhan, hidup sebagai orang pilihan, aku harus berbuah, dan lainnya.¹⁹ Rita Evimalinda menuliskan kurikulum Kristen memuat soal asas-asas kekristenan, keselamatan, ibadah/liturgi, persekutuan oikumenis, penyebaran Injil, kerelaan berkorban, melayani Tuhan, kebutuhan psikologis, dan lainnya.²⁰ Topik-topik apologetika tidak disentuh juga dalam buku-buku pelajaran agama Kristen di sekolah.²¹ Bila melihat contoh-contoh ini, topik-topik terkait apologetika belum disentuh. Untuk itu, orang tua perlu mempersiapkan diri untuk menjawab pertanyaan anak-anak mereka terkait topik-topik apologetika

Panggilan tertinggi dan terpenting bagi orang tua adalah menjadi perpanjangan tangan Allah untuk membentuk manusia lain, yaitu anak-anak yang Ia titipkan pada orang tua. Para orang tua dipanggil untuk mencintai Tuhan dengan segenap hati, jiwa dan segenap kekuatan mereka, kemudian mengajarkannya pada anak-anak mereka (Ul. 6:4-9). Orang tua mentransfer iman

¹⁸ Adolf Edwin Ratag, "Pengembangan Kurikulum Sekolah Minggu," *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 1, no. 1 (2017): 1–17, <https://doi.org/10.53827/lz.v1i1.1>.

¹⁹ Ribka Evelina Pratiwi et al., *Kurikulum Remaja 2022 Sinode GKJ*, ed. Prima Adi Cahyo, Kukuh

Purwidhianto, and Erni Ratna Yunita (Salatiga: Sinode GKJ, 2022), iv.

²⁰ Rita Evimalinda, "Konsep Kurikulum Pembinaan Warga Gereja Khususnya Bagi Remaja," *Real Didache: Jurnal STT Real Batam* 3, no. 1 (2018): 37–55.

mereka pada anak-anak mereka. Religiusitas orang tua menentukan religiusitas anak-anak mereka. Ketika orang tua mengomunikasikan dengan jelas, sering dan konsisten tentang kepercayaan mereka, maka transmisi iman dari orang tua pada anak-anak mereka akan lebih kuat.²² Di samping itu, orang tua berperan sebagai pendidik, motivator, pelatih dan pengawas dalam perkembangan moral anak-anak mereka.²³ Dengan demikian, sebenarnya orang tua menjadi pihak yang paling efektif dalam menyampaikan hal-hal spiritual pada anak-anak mereka, termasuk dalam membahas topik-topik terkait apologetika.

Anak-anak kerap bertanya, dan pertanyaan menjadi cara mereka untuk belajar. Ada berbagai macam cara orang tua menanggapi pertanyaan mereka, yang diadaptasi dari Robert J. Sternberg. Contohnya, bila anak bertanya, “Mengapa LGBT itu salah?” Yang pertama, orang tua mengabaikan pertanyaan tersebut dengan jawaban, “Udah jangan tanya yang aneh-aneh.” Dengan demikian, anak merasa diabaikan, dan kemungkinan ia tidak akan bertanya lagi. Respon kedua yaitu dengan mengulangi pertanyaan mereka sebagai jawaban, “LGBT

itu salah karena melanggar Firman Tuhan.” Hal ini tentunya tidak menjawab pertanyaan mereka. Biasanya orang tua melakukan hal ini karena mereka tidak tahu jawabannya. Respon ketiga adalah mengakui bahwa orang tua tidak tahu jawabannya, atau orang tua menjawab sesuai dengan apa yang mereka ketahui. Idealnya, anak-anak atau remaja kita didorong untuk mencari jawabannya dari berbagai sumber, kemudian mengevaluasi berbagai alternatif yang ada.²⁴ Bagi anak-anak yang lebih muda, mungkin melakukan riset masih terlalu kompleks. Contohnya, melakukan riset untuk mencari bukti untuk menyanggah teori evolusi. Dalam keadaan seperti ini, orang tua dapat melakukan riset, atau gereja dapat memberikan pelatihan apologetika dengan memberikan berbagai bukti, sehingga orang tua dapat menerangkannya pada anak-anak mereka.

Bahkan, sebelum anak-anak bertanya tentang topik apologetika, orang tua dapat menjelaskannya terlebih dahulu, contohnya, saat menonton televisi ilmu pengetahuan tentang manusia, “Menurutmu manusia dari kera atau ciptaan Tuhan?” Bisa juga pembicaraan dimulai saat berbelanja baju ke mal, “Menurutmu bagaimana kalau

²² Jesse Smith, “Transmission of Faith in Families: The Influence of Religious Ideology,” *Sociology of Religion* 82, no. 3 (2021): 332–56, <https://doi.org/10.1093/socrel/sraa045>.

²³ Ahmad Lahmi Azhar et al., “The Role of Parents in Forming Morality Adolescents Puberty in

Globalization Era,” *International Journal of Future Generation Communication and Networking* 13, no. 4 (2020): 3991–96.

²⁴ Craig and Cowan, *Five Views on Apologetics*, 14–16.

papa pakai rok?” Pertanyaan yang mungkin lucu dan aneh, tetapi dapat dilanjutkan dengan pemikiran-pemikiran yang lebih mendalam.

Metode Apologetika dalam Keluarga

Ada berbagai aliran apologetika. Craig dan Cowan membagi metode apologetika menjadi *classical apologetics*, *evidential apologetics*, *cumulative case apologetics*, *presuppositional apologetics*, dan *reformed epistemology apologetics*.²⁵ Dalam tulisan ini akan dibahas beberapa pendekatan apologetika yang dapat diterapkan oleh orang tua dalam berapologetika dengan anak-anak atau remaja mereka.

Classical apologetics menekankan peran Roh Kudus untuk mengetahui bahwa kekristenan adalah benar. W.L. Craig membedakan antara menunjukkan bahwa kekristenan itu benar, dengan mengetahui bahwa kekristenan itu benar. Untuk yang pertama (menunjukkan) dapat diberikan argumentasi. Namun, untuk mengetahui apakah iman seseorang benar, hanya bisa bergantung pada kesaksian Allah sendiri melalui Roh Kudus dalam diri seseorang. Menurutnya, argumen dan bukti-bukti hanya berperan sebagai pendukung saja.²⁶ Pendapat Craig ini

merupakan sebuah dukungan bagi para orang tua, bahwa mereka tidak bergantung pada kekuatan sendiri maupun kemampuan berargumentasi semata, untuk menyampaikan kebenaran pada anak-anak mereka. Seringkali orang tua merasa kurang mampu untuk berbicara topik-topik yang menyangkut teologi maupun rohani, tetapi Roh Kudus terlibat aktif dan mengambil peran dalam meyakinkan anak-anak tentang kebenaran iman Kristen.

Walaupun mirip dengan *classical apologetics*, *evidential apologetics* lebih menekankan fakta.²⁷ Metode *evidential apologetics* menggunakan bukti-bukti historis untuk menyatakan argumen tentang keberadaan Tuhan dan kebenaran iman Kristen. Data yang digunakan adalah data yang terbukti dengan baik dan diterima oleh ilmuwan yang melakukan riset di bidang tersebut.²⁸ Contohnya, ketika membicarakan tentang keunggulan penciptaan dan kelemahan teori evolusi, dapat disampaikan data-data dari para ilmuwan yang menentang teori evolusi.

Persamaan dari seluruh aliran apologetika ini bahwa iman lebih besar dari sekedar penalaran, dan pengenalan akan Allah tidak dapat diraih hanya dengan penalaran.

²⁵ Craig and Cowan.

²⁶ Craig and Cowan, 22.

²⁷ Willem Van Vlastuin, “Complementary Apologetics: An Attempt for the Integration of

Apologetic Schools,” *In Die Skriflig/In Luce Verbi* 50, no. 1 (2016): 1–9, <https://doi.org/10.4102/ids.v50i1.1890>.

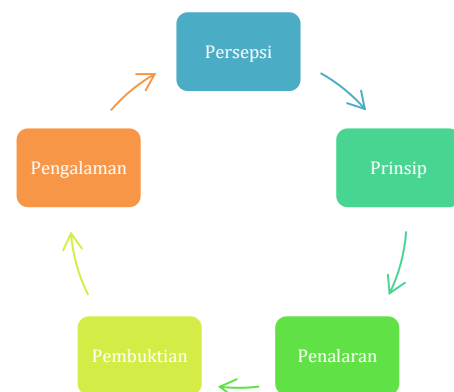
²⁸ Craig and Cowan, *Five Views on Apologetics*.

Dibutuhkan pendekatan khusus untuk berapologetika antara orang tua dan anak. Metode apologetika yang disampaikan oleh Geisler, Craig dan Cowan adalah metode apologetika kepada mereka yang belum percaya. Perbedaan yang terbesar adalah bahwa apologetika dalam keluarga berarti anak-anak itu dibesarkan atau bertumbuh dengan nilai-nilai yang sama dengan orang tuanya, yaitu nilai-nilai Kristiani. Mereka bukan orang yang sama sekali tidak percaya, atau memiliki pandangan yang bertolak belakang dengan orang tuanya. Perbedaan kedua adalah, anak-anak ini secara khusus membutuhkan bukti-bukti rasional tentang iman Kristen untuk menjawab keraguan atau serangan dari filosofi dunia.²⁹ Perbedaan ketiga adalah, orang tua memiliki otoritas yang lebih besar terhadap anak-anak mereka, dibandingkan dengan orang berapologetika dengan kenalannya. Hal ini menguntungkan orang tua dalam diskusi apologetika dengan anak-anak mereka.

Melihat faktor-faktor di atas, maka diusulkan lima langkah pendekatan apologetika untuk orang tua. Bila dijabarkan, metode apologetika dalam keluarga dapat digambarkan sebagai lima langkah atau 5P: persepsi, prinsip, penalaran, pembuktian,

pengalaman (Gambar 2). Hal ini bisa berulang, ketika anak-anak atau remaja kita melanjutkan dengan pertanyaan lain dalam topik yang sama, maka proses penyamaan persepsi dilakukan kembali, dan dilanjutkan dengan prinsip Alkitabiah, dan seterusnya.

Gambar 1. Proses Apologetika untuk Anak-anak



Penyamaan Persepsi

Komunikasi adalah proses dua arah. Seringkali orang berpikir bahwa apa yang dikatakannya cukup jelas. Namun, studi psikologi dan linguistik menyatakan bahwa terdapat potensi ambiguitas yang menyebabkan kebingungan dalam penerima pesan. Selain itu, dalam proses komunikasi terdapat gangguan (*noise*), di samping pengaruh dari pandangan serta keadaan mental penerima pesan. Hal ini dapat memengaruhi pemahaman sehingga berpotensi menyebabkan miskomunikasi.³⁰ Untuk itu, da-

²⁹ Lipka, "Why America's 'Nones' Left Religion Behind."

³⁰ Boaz Keysar, "Communication and Miscommunication: The Role of Egocentric Processes," *Intercultural*

Pragmatics 4, no. 1 (2007): 71–84, <https://doi.org/10.1515/IP.2007.004>.

lam setiap topik atau pertanyaan yang diajukan oleh anak-anak kita, perlu dilakukan penyamaan persepsi: apa yang dimaksud dengan kata atau topik tersebut. Contohnya, bila anak-anak bertanya, “Ma, aku asalnya dari mana?” Orang tua perlu menanyakan kembali apa maksudnya dengan ‘asal,’ apakah asal kehidupan atau kota asal. Demikian pula, perlu penyamaan persepsi dan terminologi dalam apologetika. Apa maksudnya evolusi? Makroevolusi atau mikroevolusi? Apa maksud kata-katanya, “Temanku itu lesbian.” Dengan demikian, diskusi dan penjelasan selanjutnya dapat diarahkan dengan tepat, menghindari miskomunikasi.

Berikut ini contoh penyamaan persepsi dalam menjawab pertanyaan, “Ma, kenapa LGBT dosa? Bukankah itu hak asasi seseorang? Kan kasihan kalau orang harus mengingkari diri seumur hidup?” Untuk itu lakukan persamaan persepsi terlebih dahulu. Apa maksud kamu dengan LGBT? Apakah orang yang memiliki kecenderungan menyukai sesama jenis, atau yang perilakunya seperti lawan jenis, contoh perempuan tomboy dan pria lembut? Atau seseorang yang mempraktikkan gaya hidup LGBT, berpacaran dan melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis? Memiliki kecenderungan tidak dosa, asal tidak dipraktikkan, sama halnya dengan remaja cowok menyukai remaja cewek, asal tidak mempraktikkan perzinahan, ia tidak berdosa. Jadi, yang kita

bicarakan sebagai LGBT di sini adalah orang-orang yang berpacaran dan mempraktikkan hubungan seksual dengan sesama jenis.

Contoh lain penyamaan persepsi dalam menjawab pertanyaan seputar evolusi, “Apa evolusi itu benar terjadi?” Evolusi ada dua, mikro evolusi dan makro evolusi. Kalau mikro evolusi itu anjing dikawinkan dengan ras anjing yang lain, jadinya jenis yang baru atau berbeda. Kalau makro evolusi itu menganggap manusia dari kera, kera dari amfibi, amfibi dari binatang satu sel. Para penganut evolusi mengatakan bahwa evolusi itu terjadi dengan sendirinya, tanpa campur tangan siapa pun. Jadi, kalau yang kita bicarakan makro evolusi, itu sulit dibuktikan, bahkan oleh para ilmuwan.

Prinsip Alkitab

Oleh karena pembicaraan ini berada dalam keluarga, maka diasumsikan bahwa nilai-nilai yang dianut adalah sama. Anak-anak dibesarkan dengan iman Kristen. Maka, orang tua dapat menjelaskan pandangan Alkitabiah tentang topik yang dibicarakan. Pendekatan apologetika akan berbeda bila berbicara dengan orang non-Kristen yang memiliki dasar nilai-nilai yang berbeda.

Metode *presuppositional apologetics* melihat pada Alkitab untuk mencari penalaran. Menurut John M. Frame, penalaran Allah menjadi dasar rasional dari

iman manusia, yang menjadi dasar rasional untuk penalaran manusia (Gambar 1). Menurutnnya, penalaran bukanlah wilayah yang netral antara iman dan ketidakpercayaan. Tidak ada wilayah netral karena standar Allah berlaku untuk setiap aspek kehidupan.³¹ Dengan demikian, setiap argumen apologetika perlu kembali pada Firman Tuhan. Orang tua perlu mencari dasar kebenaran dari Firman Tuhan untuk topik yang ditanyakan. Contohnya, ketika anak mempertanyakan mengenai LGBT, perlu kembali pada rasionalitas Firman Allah, yang menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia sebagai pria dan wanita untuk beranak cucu. Dua pria dan dua wanita tidak dapat memiliki anak, perlu pria dan wanita.

Gambar 2: Penalaran Allah, Iman Manusia dan Penalaran Manusia



Berikut ini contoh tahapan penggunaan prinsip Alkitab dalam pertanyaan terkait LGBT. Menurut Alkitab, hubungan seksual hanya boleh dilakukan dalam pernikahan antara suami dan istri yang telah diberkati oleh Tuhan. Di luar itu, hubungan seks adalah dosa, termasuk hubungan seks

pranikah, perselingkuhan, maupun perilaku LGBT. Pada mulanya Allah menciptakan manusia Adam dan Hawa, laki-laki dan perempuan, untuk beranak cucu (Kejadian 1:26-28). Hal ini diulangi Yesus dan ditulis dalam Perjanjian Baru. Kalau laki-laki dengan laki-laki tentu tidak bisa punya anak, demikian pula perempuan dengan perempuan, tidak bisa beranak cucu.

Contoh lain dalam penggunaan prinsip Alkitab dalam menjawab pertanyaan evolusi. Menurut Alkitab, manusia diciptakan oleh serupa gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26-27), bukan hasil dari evolusi. Tuhan menciptakan binatang, berbeda dengan Tuhan menciptakan manusia. Binatang tidak diciptakan serupa dan segambar dengan Allah. Ada ayat yang mengatakan, “Bukan semua daging sama: daging manusia lain dari pada daging binatang, lain dari pada daging burung, lain dari pada daging ikan.” (1 Kor. 15:39).

Pendekatan Logika (Penalaran)

J.P. Moreland menulis bahwa pikiran berperan dalam transformasi spiritual, karena kebenaran tinggal dalam pikiran, dan pikiran menjadi sarana untuk mencari kebenaran serta menghindari kesalahan. Pikiran berperan dalam pencarian seseorang akan Tuhan, dan dibutuhkan dalam proses

³¹ Craig and Cowan, *Five Views on Apologetics*, 149.

seseorang untuk bertambah dewasa.³² Lebih jauh, dalam pembahasan apologetika, faktor intelektualitas perlu dikemukakan karena pendekatan apologetika menggunakan logika untuk mengkonfirmasi iman. Tujuannya untuk menyatakan bahwa menjadi orang Kristen atau berpegang pada kebenaran Firman Tuhan bukanlah sesuatu hal yang tidak masuk akal.³³ Hal ini menjadi penting, karena remaja kita dibombardir dengan argumentasi bahwa kekristenan tidak masuk akal. Untuk itulah, penyampaian apologetika perlu disertai dengan alasan yang bersifat logis.

Berikut ini contoh pendekatan logika dalam menjawab pertanyaan terkait LGBT. Mengenai hak azasi, sebenarnya hak apa yang dilanggar? Kalau mereka tidak bisa punya KTP karena LGBT, memang itu pelanggaran hak yang bisa dilaporkan ke kepolisian. Namun, hak yang mereka tuntut adalah hak agar perilaku LGBT disahkan supaya bisa menikah dengan sesama jenis. Nah, hal ini perlu dipikirkan lebih lanjut, apakah tuntutan hak mereka itu tidak melanggar hak azasi lainnya? Bagaimana dengan hak anak untuk mendapatkan orang tua ayah dan ibu? Pernikahan sesama jenis tidak bisa membuahkan anak, jadi mereka

“memesan anak” melalui inseminasi buatan melalui ibu pengganti (*surrogate mother*). Anak membutuhkan kelembutan seorang ibu dan tantangan dari seorang ayah. Kalau ibu dan ibu atau ayah dan ayah, maka perkembangan anak itu tidak maksimal. Ada penelitian, anak-anak yang memiliki orang tua sesama jenis lebih rentan terhadap gangguan emosi dan mental.³⁴ Jadi, pernikahan sesama jenis itu merugikan anak-anak dan merebut hak mereka, padahal mereka tidak bisa membela diri apalagi menuntut haknya.

Contoh pendekatan logika untuk menjawab pertanyaan terkait evolusi. Bina-tang dan manusia sangat berbeda. Apa kamu pernah lihat, anjing atau kera datang ke batu besar untuk menyembah? Tidak pernah kan? Tapi manusia sejak dahulu mencari sesuatu untuk disembah, entah itu batu atau Tuhan. Manusia mempunyai roh yang mendorongnya mencari Tuhan, tetapi binatang tidak punya. Coba kalau seseorang bertanya ke kamu, “Ini ada buku, covernya bagus ya, berwarna warni, lalu ada tulisannya rapi, tapi ini buku ini gak ada yang buat. Prosesnya terjadi sendiri puluhan tahun.” Apa ada yang percaya kalau buku ini jadi begitu saja? Ini cuma buku, bagaimana bisa masuk akal kalau manusia yang jauh lebih

³² James Porter Moreland, *Love Your God with All Your Mind: The Role of Reason in the Life of the Soul* (Tyndale House, 2014), 90.

³³ Van Vlastuin, “Complementary Apologetics: An Attempt for the Integration of Apologetic Schools.”

³⁴ Walter R Schumm, “A Review and Critique of Research on Same-Sex Parenting and Adoption,” *Psychological Reports* 119, no. 3 (2016): 641–760, <https://doi.org/10.1177/0033294116665594>.

kompleks dari buku tidak ada yang menciptakan, tapi terjadi begitu saja dari makhluk satu sel? Lalu makhluk satu sel itu dari mana asalnya?

Penyampaian Bukti (Pembuktian)

Pembuktian ini berjalan dua arah, selain untuk membuktikan kebenaran kristenan, juga untuk membuktikan kesalahan atau kelemahan filosofi yang diusung. Bukti-bukti dapat berupa bukti historis tentang kebenaran Alkitabiah, contohnya bukti-bukti sejarah bahwa kota-kota yang disebut di Alkitab memang ada dalam sejarah. Bukti-bukti dapat pula berupa bukti intelektual, contohnya dukungan penemuan ilmiah terhadap klaim Alkitabiah. Penyampaian bukti ini dibutuhkan untuk: pertama, menyatakan bahwa dasar/inti iman Kristen dapat dipercaya. Kedua, bahwa iman Kristen adalah benar, dan lebih masuk akal dari alternatif pandangan yang lain.³⁵ Penggunaan bukti-bukti dapat melemahkan klaim pihak lawan.³⁶

Berikut ini contoh tahapan penyampaian bukti terhadap pertanyaan terkait LGBT. Orang menuntut LGBT disahkan karena

menurut mereka itu orientasi yang didapatkan dari lahir. Namun, ada bukti penelitian yang dimuat di majalah TIME, bahwa tidak ada genetik untuk LGBT.³⁷ Bukti-nya, anak kembar identik (genetiknya sama), yang satu berperilaku LGBT, tapi yang satu lagi tidak. Selain itu, apakah orientasi bisa dibenarkan? Orientasi artinya kecenderungan. Apakah kecenderungan harus dibenarkan? Bagaimana kalau seseorang punya kecenderungan kleptomania (mencuri), apakah bisa dibenarkan? Setelah pernikahan sesama jenis disahkan, kelompok pedofilia menuntut pernikahan pedofil disahkan karena dianggap itu orientasi seksual seperti LGBT.³⁸ Kalau kita mengangkat batasan yang Tuhan tetapkan, maka kekacauan akan terjadi, karena semua orang akan menuntut atas dasar orientasinya.

Contoh pembuktian untuk menjawab pertanyaan terkait evolusi. Tahun 1966 ada perkumpulan pakar ilmu pasti, termasuk para pakar fisika dan insinyur, mereka menentang proses evolusi Darwin. Menurut mereka tidak mungkin manusia yang sangat kompleks ini merupakan hasil dari kebetulan dan proses alami. Para insinyur kalau

³⁵ McGrath, *Mere Apologetics: How to Help Seekers and Skeptics Find Faith*, 19.

³⁶ Kalypso Iordanou and Costas P. Constantinou, "Supporting Use of Evidence in Argumentation through Practice in Argumentation and Reflection in the Context of SOCRATES Learning Environment," *Science Education* 99, no. 2 (2015): 282–311, <https://doi.org/10.1002/sce.21152>.

³⁷ Jamie Ducharme, "There's No Such Thing as a 'Gay Gene,' a New Study Argues," no. August (2019).

³⁸ Ashley Edwardson, "That Was Fast: Yesterday It Was Gay Marriage; Now Look Who Wants Equal Rights," *Africa Prime News*, 2015.

membangun jembatan harus “pasti,” tidak bisa berkata “mungkin bisa dilewati truk, tapi mungkin juga runtuh.” Mereka menghitung dengan teliti untuk mendapatkan kepastian. Ilmu yang sama diterapkan ke teori evolusi, menurut mereka teori evolusi tidak mungkin.³⁹ Lalu pakar biologi, Douglas Axe mengatakan, zaman Darwin ilmu tentang metabolisme sel masih sangat terbatas. Sekarang sudah ditemukan bagaimana DNA mengatur *coding* enzim seluruh tubuh. Sangat kompleks sekali, sehingga tidak mungkin semua ini hasil dari satu sel secara kebetulan.⁴⁰ Masih banyak ilmuwan yang menentang teori evolusi Darwin. Ada ribuan ilmuwan dari berbagai bidang di seluruh dunia menentang teori evolusi.⁴¹ Hanya saja, mereka tidak dimunculkan oleh media. Bahkan di sekolah-sekolah di Amerika, teori evolusi sudah dianggap sebuah kebenaran, dan anak-anak sekolah tidak boleh diajarkan tentang penciptaan.

Pengalaman atau Kesaksian

Allah terlalu besar untuk dijelaskan dengan logika, dan iman tidak berdasarkan logika semata. Walaupun pendekatan logis

atau penalaran melalui apologetika dibutuhkan untuk menjangkau pemikiran manusia, namun ada aspek lain dari iman yang tidak dapat dijangkau oleh logika, karena berada di dalam hati atau keyakinan seseorang.⁴² Untuk itu dibutuhkan pendekatan berupa pernyataan atau kesaksian seseorang, di mana seseorang menyampaikan apa arti Yesus bagi dirinya.⁴³ Dengan cara ini, orang tua membuat kekristenan atau iman pada Yesus sebagai sesuatu yang memengaruhi atau berdampak pada kehidupan mereka secara positif. Hal ini menjadi motivasi bagi anak-anak untuk memahami bahwa topik yang dibahas bukan sekedar masalah logika dan bukti, melainkan juga sebuah keyakinan. Iman tidak hanya masalah kognitif (percaya bahwa suatu hal adalah benar) tetapi juga memiliki aspek relasional dan eksistensial (percaya pada seseorang).⁴⁴ Bila penjelasan logika dan bukti-bukti membuka pikiran, maka kesaksian pribadi menyentuh hati, karena inti dari apologetika adalah hubungan pribadi dengan Kristus.

Berikut ini contoh tahapan kesaksian atau pengalaman terhadap pertanyaan

³⁹ John L. Harper, “Evolution: What Is Required of a Theory? Mathematical Challenges to the Neo-Darwinian Interpretation of Evolution,” *Science* 160, no. 3826 (1968): 408, <https://doi.org/10.1126/science.160.3826.408.a>.

⁴⁰ Douglas Axe, *Undeniable: How Biology Confirms That Life Is Designed* (New York: Harper Collins, 2016), 30.

⁴¹ “A Scientific Dissent from Darwinism,” n.d., <https://dissentfromdarwin.org/about/>.

⁴² McGrath, *Mere Apologetics: How to Help Seekers and Skeptics Find Faith*, 150.

⁴³ Van Vlastuin, “Complementary Apologetics: An Attempt for the Integration of Apologetic Schools.”

⁴⁴ McGrath, *Mere Apologetics: How to Help Seekers and Skeptics Find Faith*, 30.

terkait LGBT. Ada seorang pendeta yang memang sejak kecil merasa bahwa dia tidak tertarik pada perempuan. Ketika teman-temannya mulai naksir teman perempuan, ia baru sadar bahwa ia berbeda. Namun, ia ikut Tuhan sungguh-sungguh, dan tahu bahwa hubungan seksual di luar pernikahan adalah dosa. Jadi, ia hidup selibat, tidak menikah, dan mendedikasikan hidupnya menjadi hamba Tuhan. Mengikut Yesus adalah menyangkal diri (Mrk. 8:34), tetapi Tuhan juga memberikan kelegaan (Mat. 11:28). Kelegaan bukan hanya istirahat saat lelah, tetapi merasa lega hidup sebagai mana adanya dalam Tuhan dan hidup seperti yang Ia inginkan.⁴⁵

Contoh tahapan penyampaian pengalaman untuk menjawab pertanyaan terkait evolusi. Tuhan menciptakan manusia dengan khusus. Kamu dirancang dalam kandungan mamamu, dan Tuhan punya rencana untuk hidupmu. Kalau manusia sekedar hasil evolusi sama seperti binatang, sedikit sekali karena tidak ada makna hidup. Lahir, kawin, mati. Tapi Allah menciptakan manusia untuk memuliakan dan menyembah Dia. Manusia berharga di mata Tuhan, karena itu Yesus mati untuk kita.

⁴⁵ Sam Allberry, *Is God Anti-Gay? And Other Questions about Homosexuality, the Bible and Same-Sex Attraction* (The Good Book Company, 2013), 19.

⁴⁶ Leny Marinda, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar," *An-Nisa': Journal of Gender*

Apologetika dan Perkembangan Anak

Untuk memahami pendekatan apologetika bagi anak dan remaja, dibutuhkan pemahaman tentang perkembangan kognitif, iman dan moral, yang dipandang dari pakar Jean Piaget, James Fowler, dan Lawrence Kohlberg. Menurut Jean Piaget (1896-1890), usia dan perkembangan anak berpengaruh pada perkembangan kognitifnya. Anak usia 2 – 7 tahun masuk dalam tahap *pre-operational*, yang dibagi dua menjadi tahap: *pre-conception* (2-4 tahun) dan tahap *intuitive thinking* (4-7 tahun). Anak cenderung berpikir intuitif, belum dapat berpikir secara sistematis, konsisten dan logis, serta belum memiliki kejelasan antara sebab-akibat. Mereka menilai sesuatu berdasarkan apa yang dilihat atau didengar.⁴⁶

Sedangkan menurut perkembangan moral Kohlberg, anak usia 4-10 tahun berada dalam tahap prakonvensional, yaitu pengambilan keputusan berdasarkan konsekuensi fisik atas perbuatan yang baik atau jahat, dan benar atau salah. Orientasi mereka masih berfokus pada kepentingan diri.⁴⁷ Contoh penerapan apologetika dalam tahapan ini, penjelasan tentang keberadaan Tuhan tidak dapat dilakukan secara abstrak,

Studies 13, no. 1 (2020): 116–52, <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>.

⁴⁷ Tabita Kartika Christiani, "Pendidikan Kristiani Untuk Anak Di Era Digital," in *Impacting and Serving the Nation*, ed. Esther Idayanti, David Kristanto, and Valeria Sonata (Jakarta: HITS Press, 2023), 162-86.

melainkan konkrit. Ketika ibu membuat kue, ia dapat mengatakan bahwa kue ada yang buat, demikian juga manusia ada yang menciptakan, yaitu Tuhan. Contoh lain, orang tua dapat memberikan dasar seksualitas dengan mengatakan, “Kamu perempuan, adik laki-laki, bentuk tubuh kamu beda dengan adik.”

Terkait perkembangan iman, menurut Fowler, anak usia 2-6 tahun masuk dalam tahap kepercayaan intuitif-projektif, yang ingin mengekspresikan diri namun takut ancaman hukuman. Mereka meniru orang dewasa sebagai otoritas mereka, dan belum dapat membedakan antara yang kodrati dan adikodrati.⁴⁸ Dengan demikian, penjelasan tentang Tuhan dinyatakan dengan ekspresi orang tua seperti pelukan, perlindungan, pemeliharaan, pemberian, “Papa belikan kesukaanmu, seperti itu juga Tuhan sayang sama kamu.”

Menurut teori Piaget, anak tanggung (7-11 tahun) masuk dalam tahap *concrete operations*, mulai dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa kongkrit, mengkoordinasikan beberapa karakteristik, mengklasifikasikan, mengurutkan dan memahami hubungannya. Ia mulai memiliki ingatan terhadap substansi, contohnya bila bola ta-

nah liat dibagi menjadi sepuluh bola yang lebih kecil, ia tahu bahwa itu masih tanah liat yang sama.⁴⁹ Perkembangan moral anak masih dalam tingkat prakonvensional (4-10 tahun), yang berfokus pada konsekuensi fisik atas perbuatannya yang baik atau buruk. Sedangkan perkembangan imannya, menurut Fowler masuk dalam tahap kepercayaan mistis-harafiah (6-11 tahun), di mana anak mulai berpikir logis, melakukan penyelidikan empiris atas pengamatan dan pengalamannya. Ia memperhatikan bahwa ada tokoh baik dan jahat dalam dongeng, dan yang baik akhirnya akan menang. Anak usia ini mulai meninggalkan sifat egosentris dan belajar menempatkan diri pada perspektif orang lain.⁵⁰ Bagi anak usia ini, penjelasan apologetika masih harus bersifat konkret. Kesempatan dari tahap ini, karena menurut Fowler anak-anak melihat cerita atau dongeng seperti hal yang benar terjadi, orang tua dapat berapologetika dengan bercerita, contohnya menceritakan bukti keberadaan Tuhan dan penciptaan manusia melalui cerita-cerita Alkitab.⁵¹

Tahap berikutnya, menurut Piaget, dimulai pada usia 11 tahun hingga remaja dan dewasa, yang disebut *formal operation*. Para remaja berpikir dengan abstrak, logis,

⁴⁸ Christiani.

⁴⁹ Marinda, “Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar.”

⁵⁰ Christiani, “Pendidikan Kristiani Untuk Anak Di Era Digital.”

⁵¹ Christiani.

dan idealis. Ia dapat membayangkan kemungkinan-kemungkinan dan mengembangkan hipotesa, serta mengambil kesimpulan secara sistematis.⁵² Contohnya, mal dan restoran di Jakarta sudah menggunakan robot untuk mengantar makanan. Orang tua bisa berbicara tentang kecanggihan robot yang dirancang secara khusus. Rancangan yang canggih merupakan tanda dari perancang yang cerdas. Tentunya di balik manusia yang lebih canggih dari robot, terdapat seorang perancang yang sangat cerdas. Pada dasarnya, pembicaraan ini menyoroti *teleological argument* dari keberadaan Allah yang disampaikan pada anak/remaja yang sudah dapat berpikir logis. Dalam usia remaja, menurut Fowler, perkembangan iman mencapai tahap kepercayaan sintetik-konvensional, di mana anak mulai membangun hubungan pribadi dengan Tuhan, dan anak mulai mempercayakan dirinya pada seseorang yang ia idolakan.⁵³ Untuk itu, orang tua dapat fokus membangun Yesus sebagai pribadi yang dapat dipercaya, figur sejarah yang benar ada, hidup, mati disalib dan bangkit kembali. Pada usia ini, menurut Kohlberg pengambilan keputusan moral dilakukan berdasarkan persetujuan kelompok dan mempertimbangkan apa yang diharap-

kan oleh lingkungannya.⁵⁴ Mengingat pentingnya pengaruh kelompok, maka orang tua dapat menyampaikan tentang kelompok ilmuwan (Kristen dan non-Kristen) yang menentang teori evolusi, sehingga remaja tidak merasa dirinya sendirian dalam menganut pandangan tersebut.

KESIMPULAN

Orang tua tidak dapat menghindari anak-anak mereka dari infiltrasi ideologi dan pengaruh budaya yang menentang prinsip-prinsip kebenaran iman Kristiani melalui pendekatan apologetika dengan cara memberikan penjelasan yang rasional tentang topik-topik tertentu. Berapologetika dengan anak tersebut perlu memperhatikan perkembangan kognitif, moral, dan iman mereka sehingga jawaban yang diberikan dapat diterima sesuai dengan usia mereka. Dengan demikian, apologetika dapat menjadi bagian dari pembicaraan sehari-hari dalam keluarga-keluarga Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

“A Scientific Dissent from Darwinism,” n.d. <https://dissentfromdarwin.org/about/>.

Afi, Kristian E.Y.M. “Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi Pada Jemaat Gmit Ebenhaezer Matani.” *EDUKATIF*:

⁵² Marinda, “Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar.”

⁵³ Esti R. Boiliu, “Pendidikan Agama Kristen Dalam Perspektif Teori Perkembangan Iman James W.

Fowler,” *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 2 (2021): 171–80, <https://doi.org/10.46494/psc.v17i2.146>.

⁵⁴ Christiani, “Pendidikan Kristiani Untuk Anak Di Era Digital.”

- JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 2 (2022): 2928–37. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2532>.
- Allberry, Sam. *Is God Anti-Gay? And Other Questions about Homosexuality, the Bible and Same-Sex Attraction*. The Good Book Company, 2013.
- Axe, Douglas. *Undeniable: How Biology Confirms That Life Is Designed*. New York: Harper Collins, 2016.
- Azhar, Ahmad Lahmi, Aguswan Rasyid, Mahyudin Ritonga, and Riki Saputra. “The Role of Parents in Forming Morality Adolescents Puberty in Globalization Era.” *International Journal of Future Generation Communication and Networking* 13, no. 4 (2020): 3991–96.
- Bledsoe, Donald Raymond. “Revitalizing Evangelism Through Apologetics Training at Forestpark Community Church in Louisville, Kentucky.” The Southern Baptist Theological Seminary, 2021.
- Boiliu, Esti R. “Pendidikan Agama Kristen Dalam Perspektif Teori Perkembangan Iman James W. Fowler.” *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 2 (2021): 171–80. <https://doi.org/10.46494/psc.v17i2.146>.
- Christiani, Tabita Kartika. “Pendidikan Kristiani Untuk Anak Di Era Digital.” In *Impacting and Serving the Nation*, edited by Esther Idayanti, David Kristanto, and Valeria Sonata. Jakarta: HITS Press, 2023.
- Copan, Paul, and Kenneth D. Litwak. *The Gospel in the Marketplace of Ideas: Paul’s Mars Hill Experience for Our Pluralistic World*. InterVarsity Press, 2014.
- Craig, William Lane, and Steven B. Cowan. *Five Views on Apologetics*. Zondervan, 2000.
- Diamant, B Y Jeff, and Elizabeth Podrebarac Sciupac. “10 Key Findings about the Religious Lives of U.S. Teens and Their Parents.” Pew Research Center, 2020. <https://www.pewresearch.org/short-reads/2020/09/10/10-key-findings-about-the-religious-lives-of-u-s-teens-and-their-parents/>.
- Ducharme, Jamie. “There’s No Such Thing as a ‘Gay Gene,’ a New Study Argues,” no. August (2019).
- Dwipayana, Akina, Esther Idayanti, and Daniel Runtuwene. “Perkembangan Spiritualitas Posmodern Dalam Konteks Gereja.” *Jurnal Teruna Bhakti* 4, no. 2 (2022): 217–30. <https://doi.org/10.47131/jtb.v4i2.95>.
- Edwardson, Ashley. “That Was Fast: Yesterday It Was Gay Marriage; Now Look Who Wants Equal Rights.” Africa Prime News, 2015.
- Evelina Pratiwi, Ribka, Kartini Astuti, Kurniawan, Sapti Yuli Narti, Francisca Natalia Handayani, Yehuda Fajar Kristian Labeti, Wuri AJeng Septaningrum, et al. *Kurikulum Remaja 2022 Sinode GKJ*. Edited by Prima Adi Cahyo, Kukuh Purwidhianto, and Erni Ratna Yunita. Salatiga: Sinode GKJ, 2022.
- Evimalinda, Rita. “Konsep Kurikulum Pembinaan Warga Gereja Khususnya Bagi Remaja.” *Real Didache: Jurnal STT Real Batam* 3, no. 1 (2018): 37–55.
- Francis, Thomas William. “Training Church Members to Integrate Apologetics with Evangelism at First Baptist Church of Walton, Kentucky,” 2013.
- Groothuis, Douglas. *Christian Apologetics: A Comprehensive Case for Biblical Faith*. InterVarsity Press, 2022.
- Harper, John L. “Evolution: What Is Required of a Theory? Mathematical

- Challenges to the Neo-Darwinian Interpretation of Evolution.” *Science* 160, no. 3826 (1968): 408. <https://doi.org/10.1126/science.160.3826.408.a>.
- Iordanou, Kalypso, and Costas P. Constantinou. “Supporting Use of Evidence in Argumentation through Practice in Argumentation and Reflection in the Context of SOCRATES Learning Environment.” *Science Education* 99, no. 2 (2015): 282–311. <https://doi.org/10.1002/sce.21152>.
- Keysar, Boaz. “Communication and Miscommunication: The Role of Egocentric Processes.” *Intercultural Pragmatics* 4, no. 1 (2007): 71–84. <https://doi.org/10.1515/IP.2007.004>.
- Kinnaman, David, and Aly Hawkins. *You Lost Me: Why Young Christians Are Leaving Church... and Rethinking Faith*. Baker Books, 2011.
- Lipka, B.Y. Michael. “Why America’s ‘Nones’ Left Religion Behind.” Pew Research Center, 2016. <https://www.pewresearch.org/short-reads/2016/08/24/why-americas-nones-left-religion-behind/>.
- Marinda, Leny. “Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar.” *An-Nisa’: Journal of Gender Studies* 13, no. 1 (2020): 116–52. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>.
- McGrath, Allister E. *Mere Apologetics: How to Help Seekers and Skeptics Find Faith*. Grand Rapids, Michigan, USA: Baker Books, 2012.
- Moreland, James Porter. *Love Your God with All Your Mind: The Role of Reason in the Life of the Soul*. Tyndale House, 2014.
- Ndereba, Kevin Muriithi. “Emerging Themes in Apologetics for Contemporary African Youth Ministry.” *STJ–Stellenbosch Theological Journal* 8, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.17570/stj.2022.v8n2.a3>.
- Ng, David. “Groomer-Gate: 15 Times Disney Promoted LGBTQAI2S+ in Children’s Programing.” *Breitbart News*, 2022. <https://www.breitbart.com/entertainment/2022/04/06/groomer-gate-15-times-disney-promoted-lgbtqai2s-in-childrens-programing/>.
- Rambarose, Mason Michael. “Lost in the Marketplace of Ideas: A Case for Christian Apologetics as the Church’s Defense Against Youth Apostasy,” 2021.
- Ratag, Adolf Edwin. “Pengembangan Kurikulum Sekolah Minggu.” *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 1, no. 1 (2017): 1–17. <https://doi.org/10.53827/lz.v1i1.1>.
- Schumm, Walter R. “A Review and Critique of Research on Same-Sex Parenting and Adoption.” *Psychological Reports* 119, no. 3 (2016): 641–760. <https://doi.org/10.1177/0033294116665594>.
- Smith, Jesse. “Transmission of Faith in Families: The Influence of Religious Ideology.” *Sociology of Religion* 82, no. 3 (2021): 332–56. <https://doi.org/10.1093/socrel/sraa045>.
- Snyder, Hannah. “Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines.” *Journal of Business Research* 104 (2019): 333–39. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.
- Tse, Antonius. “Keluarga Dan Pendidikan Iman Anak Di Era Globalisasi.” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 5, no. 3 (2011): 125–50. <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/jpak/article/view/118>.

- Vlastuin, Willem Van. "Complementary Apologetics: An Attempt for the Integration of Apologetic Schools." *In Die Skriflig/In Luce Verbi* 50, no. 1 (2016): 1–9. <https://doi.org/10.4102/ids.v50i1.1890>.
- Wagenman, Michael. "Abraham Kuyper on Apologetics." *Journal for Christian Scholarship= Tydskrif Vir Christelike Wetenskap* 57, no. 1 (2021): 1–18. https://hdl.handle.net/10520/ejc-tcwet_v57_n1_2_a1.
- Yudiyanto, Yudiyanto. "Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (LGBT) Di Indonesia Serta Upaya Pencegahannya." *Nizham Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2017): 62–74. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/nizham/article/view/906>.